

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Pendekatan Kooperatif STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang paling baik untuk guru yang mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas, selain itu, STAD merupakan suatu model pembelajaran yang efektif .

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan, dan penghargaan kelompok (Pradnyo Wijayanti, 2002: 2). Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu sebagai berikut.

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran. Penekanan dalam penyajian materi pelajaran adalah sebagai berikut.

a. Pembukaan

- 1) Katakanlah pada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.
- 2) Guru menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk “menemukan” konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- 3) Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b. Pengembangan

- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan hafalan.
- 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban tersebut benar atau salah.

- 5) Beralihlah pada konsep yang lain, jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c. Latihan Terbimbing

- 1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- 2) Memanggil anak secara acak untuk mengerjakan atau menyelesaikan soal.
Hal ini bertujuan agar semua siswa selalu siap mempersiapkan diri sebaik mungkin.
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama.
Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar jawaban yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Saat pertama kali menggunakan pembelajaran kooperatif, guru perlu mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama. Guru juga perlu memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, mereview konsep, atau menjawab pertanyaan. Selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan

pada saat kegiatan belajar kelompok berlangsung. Selanjutnya langkah-langkah guru sebagai berikut.

- 1) Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
- 2) Berikan waktu kurang lebih 10 menit untuk memilih nama kelompok. Kelompok manapun yang tidak dapat menyepakati nama kelompok pada saat itu boleh memilih kemudian.
- 3) Bagikan lembar kegiatan siswa.
- 4) Serahkanlah pada siswa untuk bekerjasama dalam pasangan, bertiga, atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soalnya sendirian dan kemudian dicocokkan dengan temanya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggungjawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan pertanyaan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya, dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.
- 5) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi, penting bagi siswa agar mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan,

mereka seharusnya menanyakan terlebih dahulu pada teman-teman sekelompok, sebelum bertanya kepada guru.

- 6) Sementara siswa bekerja dalam kelompok guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota lain bekerja, dan sebagainya.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai pertimbangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan individu tiap anggota kelompok. Nilai awal diambil dari nilai kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya.

Perhitungan skor perkembangan (Mohammad Nur, 2005: 36) didapat melalui kriteria berikut.

Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan

Skor kuis	Poin Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0
10 poin sampai dengan dibawah skor awal	10
Skor awal sampai dengan 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin dari skor awal	30
nilai sempurna (tanpa memperhitungkan skor awal)	30

Tiga tingkatan diberikan pada kelompok yang memperoleh nilai perkembangan yang dihitung dari nilai rata-rata poin perkembangan yang diperoleh dari anggota kelompok. Kriteria ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata poin perkembangan	Penghargaan team
15 – 19	Good Team
20 – 24	Great Team
25 – 30	Super Team

4. Skor Perkembangan

Setiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada kelompoknya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang siswa pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. Setiap siswa diberikan skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

5. Penghargaan Kelompok

Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan penghargaan berupa pujian atau barang yang berbentuk makanan kecil kepada kelompok yang teraktif, terkompak, dan termaju. Langkah tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Nur, (2005: 56), kebaikan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sebagai berikut.

1. Menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk selalu berusaha mendapat nilai baik, karena mereka sadar kesuksesan akademik yang diperoleh merupakan usaha mereka sendiri.
2. Member kesempatan bagi siswa yang kemampuan belajarnya kurang berinteraksi di dalam kelas.
3. Dapat membantu siswa menganalisis, mensintesis, menyelesaikan masalah, dan bahkan belajar mengajar sesuatu.

Sedangkan kelemahannya sebagai berikut.

1. Karena siswa berbicara dan bekerja dalam kelompok kecil, jika banyak siswa dalam kelompok yang berbicara menyebabkan pelaksanaan tugas kelompok terhambat, disamping itu dapat mengganggu guru kelas lain
2. Perhatikan yang kurang oleh guru dalam pelaksanaan tugas kelompok dan kurang mengertinya siswa tentang apa yang harus dilakukannya didalam kelas menyebabkan tujuan tidak tercapai (Nur, 2005: 56).

Menurut Slavin (1995:50), terdapat dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif yaitu: aspek motivasi dan aspek kognitif. Dua hal yang harus muncul dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divisions*) sebab dua hal inilah yang menjadi rol pembelajaran ini. Tanpa adanya dua hal tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divisions*) tidak berjalan sebagaimana mestinya.

a. Student Team Achievement Divisions (STAD)

Salah satu metode mengajar yang digunakan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. STAD (*student team achievement divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa

ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang heterogen. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk masyarakat bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut (Nur, 2005: 78), Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe STAD (*student team achievement divisions*) adalah sebagai berikut.

1. Membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil heterogen yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Membuat lembar kegiatan kelompok, dapat disertai dengan latihan-latihan (tugas).
3. Guru mempresentasikan materi.
4. Siswa menempati kelompok masing-masing sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.
5. Memberikan tes individu.
6. Menentukan prestasi kelompok berdasarkan nilai tes individu.

Pembelajaran dimulai dengan penjelasan konsep oleh guru. Selanjutnya siswa diminta untuk belajar dan diskusi dalam kelompoknya masing-masing, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap materi yang sudah diberikan setiap individu bertanggung jawab atas anggota kelompoknya dalam memahami materi yang diberikan. Suatu tingkat keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh keberhasilan individu, diberikan pula kuis individu untuk menialai keberhasilan ini dilakukan untuk menentukan keberhasilan individu dan kelompok dalam mendapatkan penghargaan.

Menurut Salvin dalam Muslich, Masnur (2007) ada beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran tipe STAD sebagai berikut.

1. Persentasi Kelas

Materi pelajaran disampaikan pada persentasi kelas, bisa menggunakan pelajaran langsung atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Persentasi kelas dapat menggunakan audiovisual. Siswa harus memperhatikan jalanya diskusi dan diminta proaktif selama persentasi kelas karena dengan demikian akan membantu mereka dalam tes, yaitu dapat meningkatkan aktivitas siswa dan pemahaman siswa.

2. Belajar Kelompok

Kelompok terdiri dari 4-5 anggota dengan memperhatikan perbedaan kemampuannya. Cirri kelompok pembelajaran tipe STAD (*student team achievement divisions*) adalah setiap kelompok harus bertanggung jawab atas keberhaislan anggota mereka kelompok. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar, dan secara khusus adalah mempersiapkan anggota kelompok agar berhasil baik dalam tesnya.

3. Evaluasi (kuis atau tes)

Setelah melaksanakan 2-3 kali pertemuan atau kegiatan kelompok siswa diberi tes secara individual. Siswa tidak boleh membantu satu sama lain pada saat tes.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasari asas gotong royong dalam kerja sama sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat mengutamakan asas gotong royong atau bersama-sama berarti dan belajar berbagai pikiran, perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Banyak ahli yang telah mencoba mengemukakan pengertian pembelajaran kooperatif. Menurut Lie, A (2000).

“Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning adalah system pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur dimana dalam system ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan kerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya pada pembelajaran kooperatif diajarkan bekerja sama dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dianalisis pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang atau lebih yang heterogen untuk bekerja sama. Saling membantu diantara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk berkolaborasi mengembangkan pengetahuan dalam suasana belajar kelompok untuk mencapai potensi yang optimal.

Menurut Kepdiknas (dalam Yasa, 2008: 55) tujuan utama pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divisions*) sebagai berikut.

1. Meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya siswa lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa lain.
2. Member peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Mengembangkan kemampuan keterampilan siswa.
4. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya. Mau menjelaskan idea tau pendapat, bekerja kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif ada berbagai macam model diantaranya sebagai berikut.

1. Group Investigation (GI)
2. Student Team Achievement Divisions (STAD)
3. Team Assisted Individualization (TAI)
4. Cooperative Integreted and Composition (SIRC)
5. Jigsaw
6. Pelacakan Informasi Secara Tim
7. Learning Togheter
8. Learning tournament
9. The Power Of Two
10. Structure Dyadic Methods
11. Team Quiz
12. Contectual Teaching and Learning (Yasa, 2008: 64).

Beberapa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Siswa dlam kelompok harus hidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya.
3. Siswa dalam berkelompok memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama pada setiap anggota.
5. Siswa dikenakan evaluasi dan diberikan penghargaan untuk semua anggota yang terbaik.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan bertukar keterampilan.
7. Siswa diminta pertanggungjawaban secara individu.
8. Materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Yasa, 2008: 75).

Tabel 3. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

FASE	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membantu kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

belajar dan belajar	
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Slameto (2010: 35)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menjelaskan mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran mulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi siswa untuk belajar, kemudian guru menyampaikan informasi, sering kali dengan bacaan atau secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama. Fase terakhir meliputi persentasi hasil akhir kerja kelompok dan evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari serta memberikan penghargaan terhadap usaha-asaha kelompok maupun individu.

Seperangkat pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang memang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajranya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta jawabanya (Slameto, 2010: 38).

2. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relative homogeny. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar

belakang yang relative sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, sebagai berikut.

1. Siswa dalam kelas terlebih dahulu direnking sesuai dengan kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai dengan kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
2. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah, kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri dari atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah (Slameto, 2010: 38-39).

b. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

c. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjukkan keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

d. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model-model pembelajaran bertujuan untuk membantu guru dalam menciptakan lingkungan yang sesuai guna mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (2010: 56-57), terdapat 4 modifikasi tingkah laku model pembelajaran sebagai berikut.

1. Model interaksi sosial

Model ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang berkembang dengan proses interaksi social diantara individu. Model interaksi social adalah dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokrasi.

2. Model pengelolaan informasi

Model ini menekankan pada cara siswa memperoleh informasi. Tujuan utama dari model ini adalah membantu siswa mengembangkan metode atau cara-cara memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Model-model ini juga menjelaskan cara memperoleh informasi dengan pendekatan yang berbeda.

3. Model personal humanistik

Model ini memusatkan perhatiannya pada individu dan kebutuhannya. Individu dibantu melalui upaya menciptakan lingkungan merangsang agar individu tersebut nyaman untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan mengembangkan kemampuannya sampai pada tingkat yang optimum bagi kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan model-model tersebut berusaha memahami sifat-sifat individu guna meningkatkan pribadi dan kemampuan serta menghubungkan dengan hal-hal produktif lainnya,

4. Model modifikasi tingkah laku

Menurut B.T Skinner perilaku itu adalah sesuatu yang dialami dan sah yang dipengaruhi variable-variabel eksternal. Tugas guru dalam model ini adalah menetapkan perilaku kelas tersebut di bawah pengendalian gambaran khusus umum.

3. Aktivitas Belajar

Salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan adalah belajar. Dengan belajar manusia akan dapat meningkatkan kemampuannya baik dibidang pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat bermanfaat bagi dirinya

dalam masyarakat. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestyah dalam Wiarsana (2003:5) “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah pengetahuan keterampilan yang diperoleh dari intruksi”.

Proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2004: 171) yang menyatakan “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan siswa belajar sendiri atau melakukan aktivitas.”

Aktivitas belajar tidak hanya mencatat dan mendengar seperti lazimnya terdapat pada pengajaran tradisional. Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan dalam belajar sendiri. Aktivitas belajar diartikan sebagai pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan tenaga pengajar. Menurut (Sadirman, A.M. 2006: 99) “tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”.

Belajar tidak terjadi secara kebetulan tetapi belajar merupakan suatu proses atau aktivitas pemikiran maupun aktivitas fisik, sebagai suatu proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha

untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Jarome Bruner dalam Trianto (2009:38) belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang lebih baik.

Selain dari usaha yang dilakukan oleh siswa, peran serta guru sangat dibutuhkan agar selama proses pembelajaran aktivitas siswa meningkat, yaitu dengan cara memberikan arahan-arahan dan selanjutnya secara bertahap siswa melakukan kegiatan secara mandiri dengan penuh kesadaran akan pentingnya belajar. Menurut Winkel dalam Wiyarsana (2003:6) “aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai suatu kegiatan tujuan belajar yaitu perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa manusia dengan belajar dapat merubah tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperoleh dan aktivitas mental dan berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya.

Menurut Paul D. Dieriech dalam Hamalik (2001 : 172), aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi delapan jenis sebagai berikut.

1. *Visual Activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, misalnya: mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat.
3. *Listening Activities*, misalnya: mendengarkan penyajian bahan, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. *Writing Activities*, misalnya: menulis cerita, karangan, laporan dan angket.
5. *Drawing Activities*, antara lain: menggambar, membuat grafik, chart, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental Activities*, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.

8. *Emotional Activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Momes (2001: 36), terdapat indikator terhadap aktivitas yang relevan dalam pembelajaran meliputi sebagai berikut.

1. Interaksi anak dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam kelompok meliputi kegiatan berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah,
2. Keberanian anak dalam bertanya/mengemukakan pendapat,
3. Partisipasi anak dalam Proses Belajar Mengajar (melihat dan aktif dalam diskusi),
4. Motivasi dan kegairahan anak dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar (menyelesaikan tugas dan aktif dalam memecahkan masalah),
5. Hubungan anak dengan anak selama Proses Belajar Mengajar,
6. Hubungan anak dengan guru selama Proses Belajar Mengajar.

Prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dan tindakan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (2002:7) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Belajar merupakan bagian dari aktivitas. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Aktivitas belajar harus dilakukan siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Seiring dengan itu, Djamarah (2006: 67) menyatakan bahwa “belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik”.

Menurut Sardiman, A.M. (2006:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani). Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Oleh karenanya Ahmad Rohani

(2004:6) menjelaskan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya banyak yang tampak maupun yang tidak tampak diamati, sehingga tercapainya aktivitas siswa secara aktif dan tercapainya hasil belajar yang optimal.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diperoleh dari penilaian hasil belajar. Hasil belajar tersebut berupa nilai yang berbentuk angka dan merupakan nilai hasil dari kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hasil belajar merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan seseorang dalam kegiatan belajar. Hasil belajar siswa setelah mengalami pembelajaran kooperatif pada eksperimen menggunakan bahasa sehari-hari dapat diketahui dengan mengadakan tes hasil belajar (Yasa, 2008: 41).

Pembelajaran IPS dengan model kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif dimana model pembelajaran siswa belajar dalam kelompok kecil yang anggota kelompoknya bersifat heterogen dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Menurut beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menurut siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompoknya agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan utama sebagai berikut.

1. Hasil belajar baik

2. Perbedaan terhadap individu
3. Pengembangan keterampilan sosial

Peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan sebagai berikut.

- a. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditentukan dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif.
- b. Menimbulkan minat yang tinggi kepada mata pelajaran
- c. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya
- d. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutanya (Yasa, 2008: 42).

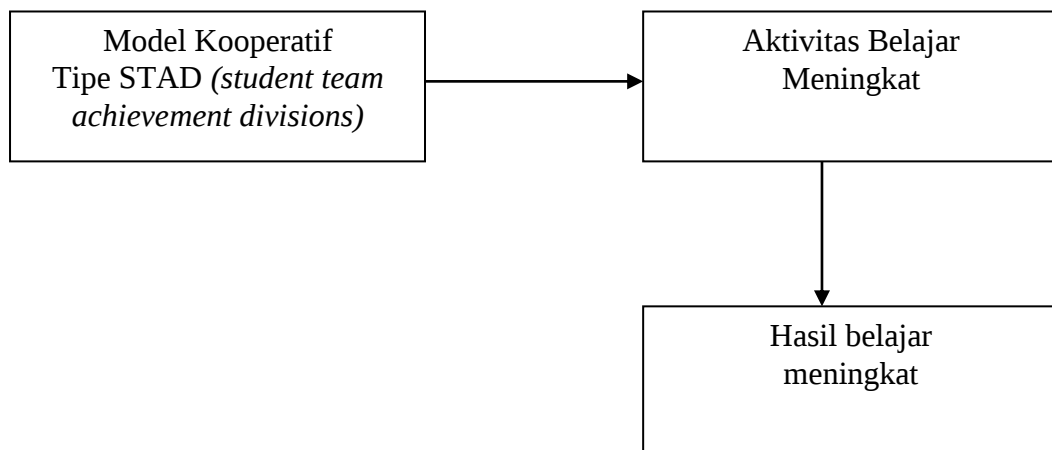
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tidak hanya tertuju untuk mencapai hasil belajar yang baik saja tetapi, pada pembelajaran ini diharapkan setiap siswa dapat bekerja sama dan berkolaborasi antar sesama siswa tanpa memandang status dan latar belakang.

B. Kerangka Pikir

Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran itu akan mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam kehidupan nyata. dengan pembelajaran aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.

Model Pembelajaran STAD yaitu, guru menjelaskan materi sebagai pengantar, kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan. Kemudian setiap kelompok diminta untuk melakukan presentasi secara suka rela. Dan kelompok mengirimkan anggota mereka untuk membagikan hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian kembali pada keadaan semula dan materi diakhiri dengan membuat kesimpulan yang dipandu oleh guru. Pada dasarnya model pembelajaran apapun lebih mudah diterapkan pada siswa yang memiliki tingkat aktivitas, intelegensi dan motivasi yang tinggi. Pada Model Pembelajaran STAD dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat, maka yang terjadi ialah siswa yang memiliki aktivitas lebihlah yang akan mendominasi kelas itu.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat di gambarkan paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada peningkatan aktivitas belajar setelah menggunakan Model Pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII A semester genap SMP Negeri 1 Raja Basa Tahun Pelajaran 2012/ 2013.
2. Ada peningkatan hasil belajar setelah menggunakan Model Pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII A semester ganjil SMP Negeri 1 Raja Basa Tahun Pelajaran 2012/ 2013.